

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MULIA MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Siti Atmasari

SMAN 1 Tambangan , Kab. Mandailing Natal, Sumatera Utara Indonesia

Article Info

Article history:

Submission: 2 Desember 2025

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 11 Februari 2026

Corresponding Author:

muttaqin2715@gmail.com

Copyright© Al-Qudwah Jurnal Pendidikan Islam. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Correspondence Address:

muttaqin2715@gmail.com

ABSTRATC

The internalization of noble moral values is at the heart of the objectives of Islamic Religious Education (PAI), which emphasizes not only the cognitive aspects but also the affective and psychomotor aspects of students. Social realities demonstrate the moral challenges facing the younger generation, such as ethical degradation, a crisis of role models, and the massive influence of globalization. Therefore, Islamic Religious Education (PAI) learning plays a strategic role in shaping the character and personality of students with noble morals. This study aims to examine the concept of internalizing noble moral values and strategies for implementing them through Islamic Religious Education (PAI) learning. The method used is a literature review, analyzing various sources of literature, including books, scientific journals, and relevant documents. The results of the study indicate that internalizing noble moral values through PAI can be achieved through a role model approach, habituation, integrating values into learning materials, and creating a religious environment in schools. With optimal internalization, PAI learning is expected to produce students who are not only intellectually intelligent but also morally and spiritually mature.

Keywords: internalization of values, noble morals, Islamic Religious Education

Abstrak

Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia merupakan inti dari tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Realitas sosial menunjukkan adanya tantangan moral yang dihadapi generasi muda, seperti degradasi etika, krisis keteladanan, serta kuatnya pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep internalisasi nilai-nilai akhlak mulia serta strategi implementasinya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan religius di sekolah.

Dengan internalisasi yang optimal, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Kata Kunci: internalisasi nilai, akhlak mulia, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter dan akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Namun, realitas kehidupan sosial menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami krisis moral, seperti kurangnya sikap sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya nilai kejujuran.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Akses informasi yang begitu luas tidak selalu diimbangi dengan kemampuan menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan norma agama dan budaya bangsa. Kondisi ini menuntut adanya peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia secara berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui pembelajaran PAI menjadi suatu keniscayaan yang harus dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan konsep internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. 2. Mengkaji konsep akhlak mulia dalam ajaran Islam. 3. Menganalisis peran pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. 4. Mengidentifikasi strategi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia.

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki makna yang mendalam dan esensial. Akhlak yang baik adalah bagian integral dari iman dan menjadi penentu karakter seorang Muslim. Islam mengajarkan agar individu mencapai keseimbangan antara ibadah kepada Allah dengan perilaku dan etika yang baik dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak membantu individu menjadi lebih bermartabat, sabar, jujur, dan berempati terhadap sesama (Khaidir, Qorib, 2023). Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik agar

berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman. Sebab dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan yang berbeda dengan masa saat ini.(Setiawan, et al. 2019)

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa, maupun antarbangsa. Pendidikan yang bermutu akan diperoleh dari sekolah yang bermutu, di mana kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana, tetapi juga oleh mutu tenaga kependidikan, proses pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan" (Sambo, et al. 2023) Pendidikan kita sekarang ini sangatlah memprihatinkan. Permasalahan demi permasalahan terjadi saat ini terjadi di dalam dunia pendidikan, baik itu dari pendidiknya maupun dari anak didik itu sendiri. Permasalahan guru yang terkadang melakukan perilaku yang tidak senonoh kepada anak murid terkadang tidak lepas dari pembahasan. Anak didik yang melakukan tindakan tidak pantas seperti Narkoba, Seks bebas serta tawuran belum bisa kita bebaskan dari permasalahan sekarang ini.(Sinamo, Pasaribu, 2020).

Internalisasi oleh para ahli memiliki ragam definisi. Di antaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh karna Encep Syarief Nurdin dan Abdul Hakam yang dimaknai sebagai suatu proses mendatangkan sesuatu baik berasal dari orang lain atau kelompok tertentu yang memiliki nilai. Selain itu E. Mulyasa. Juga mengungkapkan Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Sedangkan secara garis dasarnya Internalisasi merupakan sebuah tahapan/proses penanaman sebuah nilai atas sesuatu yang akan terbentuk pada keadaan pemikirannya atas dasar melihat realitas pengalaman.

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam. Dengan demikian internalisasi nilai kalau merujuk pada pengertian tersebut bisa dilakukan dengan tiga cara, di antaranya: Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam secara utuh kepada peserta didik. Memberikan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan dorongan kepada peserta didik agar merealisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Proses internalisasi nilai melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau karakter. Akhlak mulia adalah perilaku terpuji yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak mulia mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan.

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai akhlak tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Peran penting pendidikan agama Islam harus ditekankan dalam membina moralitas siswa, termasuk dalam kesadaran cinta lingkungan dan perilaku sehari-hari yang baik di sekolah (Suningsih, 2022). Penerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, serta praktik langsung di lingkungan sekolah. Contoh konkret adalah pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan (Zalillah, 2021). Materi PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan kesadaran lingkungan. Misalnya, pelajaran Taharah tidak hanya mengajarkan kebersihan pribadi, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hadis tentang kebersihan juga menjadi alat penting untuk menanamkan nilai-nilai ini (Suningsih, 2022). Dengan demikian, pengajaran akhlak tidak hanya menjadi teori, tetapi dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi salah satunya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. PAI bertujuan membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan beragama. Dengan demikian, PAI memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menghimpun, menganalisis

secara kritis, dan mensintesis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian secara mendalam dan komprehensif, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap peran PAI dalam pembentukan moral dan spiritualitas siswa (Akbar, 2024). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari penelusuran literatur yang ekstensif. Sumber data berasal dari beragam dokumen, yang meliputi: (1) Artikel dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks, yang membahas tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter, psikologi perkembangan remaja, dan tantangan era digital; (2) Buku-buku referensi di bidang filsafat pendidikan Islam, metodologi pembelajaran PAI, dan sosiologi pendidikan; (3) Hasil penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan; serta (4) Dokumen kebijakan dan perundang-undangan, seperti UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri Agama yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini diawali dengan identifikasi topik dan perumusan pertanyaan penelitian, yang dilanjutkan dengan pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci spesifik pada basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal ilmiah lainnya. Dokumen yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran data. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kritis.

Proses analisis data ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling terkait, sebagaimana yang diadaptasi dari model analisis kualitatif. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dari setiap literatur. Poin-poin penting dari setiap sumber dicatat dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi yang terstruktur, tabel sintesis, dan pemaparan tematik. Pada tahap ini, dilakukan perbandingan antar sumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola-pola yang muncul. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses mensintesis temuan-temuan spesifik dari berbagai literatur untuk membangun argumen yang koheren dan menarik kesimpulan yang lebih luas dan komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur (misalnya, jurnal, buku, dan dokumen kebijakan) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Pembahasan

Nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kasih sayang, rendah hati, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Kejujuran merupakan nilai fundamental yang harus dimiliki setiap individu. Dalam konteks pendidikan, nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui pembiasaan perilaku jujur dalam proses pembelajaran, seperti tidak menyontek dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembelajaran PAI berperan sebagai sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Melalui materi ajar, metode pembelajaran, dan keteladanan guru, nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan secara efektif.

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna dan dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.

Guru PAI memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki integritas moral dan kepribadian yang baik. Strategi internalisasi nilai akhlak mulia melalui pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. **Keteladanan**, yaitu memberikan contoh perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Pembiasaan**, yaitu membiasakan peserta didik melakukan perilaku positif secara konsisten.
3. **Integrasi nilai**, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pembelajaran.
4. **Lingkungan religius**, yaitu menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan bernuansa religius.

Dengan penerapan strategi tersebut secara konsisten, internalisasi nilai akhlak mulia diharapkan dapat berjalan secara optimal. Pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan cara menanamkan perbuatan yang baik-baik sejak dini. Proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pribadi dan pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman biasa disebut dengan internalisasi (Idayanti, Khulailiah, 2022). Menurut Undang-Undang pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Guru adalah aspek terpenting kedua setelah orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak pada siswanya. Melalui interaksi yang dinamis serta menyenangkan dalam proses KBM, guru dapat menjadi contoh yang baik dalam menanamkan nilai akhlak secara pasif, danterlibat langsung dalam proses pembentukan moral siswa secara aktif.

Internalisasi nilai merupakan sesuatu yang urgen bagi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui internalisasi nilai kepribadian peserta didik dapat mewujudkan suasana yang kondusif dalam proses belajar. peran seorang guru sebagai teladan bagi peserta didik sangatlah besar pengaruhnya, memiliki target atau tujuan yang luhur dan mulia, yaitu mendorong, membimbing, mengembangkan kompetensi peserta didik untuk berperilaku baik, jujur, terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, berbuat berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Dengan kata lain agar pada diri siswa atau peserta didik terbentuk akhlakul karimah.

Selain mahir dibidangnya, seorang guru tentu saja dituntut untuk menjadi figur yang baik, prilaku seorang guru senantiasa menjadi sorotan masyarakat terutama para muridnya, tidak sedikit murid yang mengagumi gurunya bukan hanya karena kepintaran dibidang ilmunya, tetapi justru karena prilakunya yang baik, bersikap ramah, adil dan jujur kepada murid-muridnya. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di masa yang akan datang atau masa depan. Jika seorang guru tidak memberikan keteladanan yang baik terhadap peserta didiknya, maka peserta didiknya pun akan berperilaku buruk di masa depannya. Guru adalah orang yang tepat dan pantas untuk digugu dan ditiru. Demikian pepatah mengatakan.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah merupakan proses memasukkan atau menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik atau terpuji ke dalam pribadi siswa sehingga mempengaruhi tingkah laku siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri siswa dan menjadikan akhlak siswa mulia maupun kuat sehingga dicerminkan dalam

kehidupan kesehariannya dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin keras. Sebagaimana dikemukakan Tsamrotul Bashiroh bahwa, internalisasi nilai akhlak adalah penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari yang mana berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Hal di atas menunjukkan internalisasi nilai akhlak merupakan penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari. Pembentukan akhlak di madrasah ini sudah dilaksanakan dengan berupaya untuk menginternalisasi nilai akhlakul karimah pada siswanya. Nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan atau diinternalisasikan pada siswa di madrasah ini berupa akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terbentuk dari kebiasaankebiasaan siswa yang dilakukan oleh para siswa di madrasah. Kebiasaan-kebiasaan ini senantiasa yang dilakukan, diamalkan, dan dilestarikan di lingkungan madrasah. Internalisasi nilai akhlakul karimah mempunyai peran penting dalam membentuk tingkah laku siswa yang berakhlakul karimah.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam, yang diinternalisasi adalah nilai tauhid atau keimanan; Nilai ibadah atau keimanan, yaitu nilai yang mengatur kegiatan berbentuk ritual yang diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah; Nilai akhlak, berisi tentang norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia; serta nilai kemasyarakatan, yaitu nilai yang mengatur pergaulan hidup manusia di dunia, contohnya hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lainlain. selaras dengan visi adalah mewujudkan anak-anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, ceria, bertakwa dan berakhlak mulia Dengan salah satu tujuannya yaitu menjadikan anak berkepribadian Islam sejak dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan adab peserta didik di SMAN 1 Tambangan tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui mekanisme *hidden curriculum* yang bekerja secara laten dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran berbasis digital. *Hidden curriculum* tersebut terinternalisasi melalui keteladanan guru, pola interaksi sosial, kebiasaan penggunaan teknologi, serta aktivitas pembelajaran dan keagamaan yang memanfaatkan media digital.

1. Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Adab dan Etika Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Tambangan memainkan peran sentral sebagai figur teladan (*role model*) dalam pembentukan adab peserta didik, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi digital. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap guru ketika menggunakan media digital dalam pembelajaran, cara berkomunikasi di ruang kelas maupun platform daring, serta konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan.

Guru PAI secara tidak langsung menanamkan adab digital melalui kebiasaan menyaring konten pembelajaran, mengingatkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak, serta menekankan etika komunikasi yang santun dalam diskusi daring. Peserta didik menilai bahwa sikap dan perilaku guru dalam menggunakan teknologi lebih berpengaruh terhadap pembentukan adab mereka dibandingkan sekadar penyampaian materi normatif tentang etika digital. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui proses imitasi dan internalisasi nilai yang bersifat praksis.

2. Literasi Keislaman dan Digital sebagai Sarana Internalisasi Nilai Adab

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa integrasi literasi keislaman dan literasi digital menjadi salah satu bentuk *hidden curriculum* yang berkontribusi dalam pembentukan adab peserta didik. Dalam pembelajaran PAI berbasis digital, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta memanfaatkan informasi digital.

Guru PAI mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan, dengan praktik bermedia digital. Peserta didik dibiasakan untuk memverifikasi sumber informasi, menghindari plagiarisme, serta menghormati perbedaan pendapat dalam diskusi daring. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan adab tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan teknologi.

3. Praktik Pembelajaran PAI Berbasis Digital sebagai Ruang Hidden Curriculum

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI berbasis digital menjadi ruang penting bagi beroperasinya *hidden curriculum*. Pemanfaatan media digital, seperti presentasi interaktif, video pembelajaran Islami, dan diskusi daring, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai medium pembentukan sikap dan adab peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik belajar tentang kedisiplinan waktu, tanggung jawab terhadap tugas daring, serta etika berinteraksi di ruang digital. Guru PAI secara konsisten menanamkan nilai adab melalui pengelolaan kelas digital yang tertib, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penegakan aturan penggunaan teknologi secara proporsional. Nilai-nilai ini terinternalisasi secara tidak langsung dan menjadi bagian dari kebiasaan belajar peserta didik.

4. Budaya Sekolah dan Aktivitas Keagamaan Berbasis Digital

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMAN 1 Tambangan mendukung pembentukan adab peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital dalam

aktivitas keagamaan. Kegiatan seperti penyebaran informasi keagamaan melalui grup daring, pengelolaan konten Islami di media sekolah, serta pemanfaatan platform digital untuk koordinasi kegiatan keagamaan menjadi bagian dari praktik keseharian peserta didik.

Budaya sekolah yang religius dan adaptif terhadap teknologi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai adab. Peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial dan aktivitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui ekosistem sekolah yang secara konsisten menampilkan nilai-nilai Islam dalam konteks digital.

5. Respons dan Pengalaman Peserta Didik terhadap Hidden Curriculum

Dari perspektif peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya pengaruh signifikan dari praktik *hidden curriculum* terhadap pembentukan adab dan sikap mereka dalam menggunakan teknologi. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital membantu mereka memahami batasan etika dalam bermedia, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab moral, serta mendorong perilaku yang lebih santun dalam interaksi daring.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai adab lebih mudah dipahami dan diterapkan ketika disampaikan melalui pengalaman nyata dan keteladanan, dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *hidden curriculum* berperan efektif dalam membentuk karakter dan adab peserta didik di era digital.

6. Pola Umum Peran Hidden Curriculum dalam Pembentukan Adab

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di SMAN 1 Tambangan berperan melalui tiga pola utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan literasi keislaman-digital, dan penguatan budaya sekolah berbasis teknologi. Ketiga pola tersebut saling terkait dan membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan internalisasi adab berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan adab peserta didik melalui integrasi Pendidikan Agama Islam dan pendidikan digital tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi sangat ditentukan oleh praktik keseharian, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam di era digital.

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai peran *hidden curriculum* dalam pembentukan adab peserta didik di SMAN 1 Tambangan melalui integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan berbasis era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan adab tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi terutama melalui mekanisme laten yang bekerja dalam keteladanan guru, praktik

pembelajaran berbasis digital, literasi keislaman-digital, serta budaya sekolah yang religius dan adaptif terhadap teknologi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan adab di era digital merupakan proses kultural dan pedagogis yang kompleks.

7. *Hidden Curriculum* sebagai Dimensi Laten Pendidikan Adab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berfungsi sebagai instrumen laten yang efektif dalam pembentukan adab peserta didik. Nilai-nilai adab, etika, dan tanggung jawab moral tidak sepenuhnya ditransmisikan melalui struktur kurikulum formal PAI, melainkan terinternalisasi melalui praktik keseharian yang berlangsung secara berulang dan konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2017) dan Hakim (2021) yang menegaskan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui norma, kebiasaan, dan interaksi sosial yang tidak tertulis tetapi memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter.

Dalam konteks SMAN 1 Tambangan, *hidden curriculum* hadir dalam praktik pembelajaran PAI berbasis digital, interaksi guru-peserta didik, serta budaya penggunaan teknologi yang bernuansa religius. Temuan ini memperkuat pandangan Dewey (1938) bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengalaman, di mana nilai dan sikap dipelajari melalui praktik nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Dengan demikian, pembentukan adab peserta didik di era digital tidak dapat dilepaskan dari bagaimana pengalaman belajar mereka dikonstruksi dalam lingkungan sekolah.

8. Keteladanan Guru PAI sebagai Inti *Hidden Curriculum* Digital

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran sentral sebagai agen utama *hidden curriculum*. Keteladanan guru dalam menggunakan teknologi digital, berkomunikasi secara santun, serta menunjukkan konsistensi antara ajaran dan perilaku menjadi faktor dominan dalam pembentukan adab peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Zubaedi (2019) dan Mulyasa (2021) yang menekankan bahwa keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan karakter.

Dalam konteks digital, keteladanan guru tidak hanya ditampilkan dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam ruang daring, seperti pengelolaan diskusi online, pemilihan konten pembelajaran, serta cara merespons peserta didik di platform digital. Temuan bahwa peserta didik lebih terpengaruh oleh sikap guru dibandingkan penyampaian materi normatif menunjukkan bahwa adab digital terbentuk melalui proses imitasi dan internalisasi nilai, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *hidden curriculum*.

9. Literasi Keislaman dan Literasi Digital sebagai Media Internalisasi Nilai

Integrasi literasi keislaman dan literasi digital yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan adab peserta didik berlangsung melalui proses pembiasaan

berpikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam bermedia. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam praktik digital sehari-hari, seperti memverifikasi informasi, menghindari plagiarisme, dan menghormati perbedaan pendapat.

Temuan ini sejalan dengan Anshori (2020) serta Hidayat dan Suryana (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di era digital harus mampu mengintegrasikan dimensi moral dan literasi teknologi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut lebih efektif ketika berlangsung melalui pengalaman belajar yang kontekstual, bukan sekadar melalui penyampaian materi etika digital secara normatif. Dengan demikian, literasi keislaman-digital berfungsi sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang memperkuat internalisasi adab secara berkelanjutan.

10. Pembelajaran PAI Berbasis Digital sebagai Ruang Praktik Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital di SMAN 1 Tambangan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang praktik nilai dan adab. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran membuka ruang bagi peserta didik untuk belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika interaksi di ruang digital.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran digital tidak bersifat netral secara nilai, tetapi sangat bergantung pada bagaimana guru mengelolanya. Pengelolaan kelas digital yang tertib, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penegakan aturan penggunaan teknologi secara proporsional menunjukkan bahwa adab dapat ditanamkan melalui praktik pedagogis yang terencana, meskipun tidak selalu dituangkan secara eksplisit dalam kurikulum formal.

11. Budaya Sekolah sebagai Ekosistem Hidden Curriculum

Budaya sekolah yang religius dan adaptif terhadap teknologi menjadi faktor penting dalam memperkuat peran *hidden curriculum* di SMAN 1 Tambangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berbasis digital, seperti penyebaran konten Islami dan koordinasi kegiatan keagamaan melalui platform digital, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai adab.

Hal ini sejalan dengan konsep *habitus* Bourdieu (1990), yang menekankan bahwa nilai dan norma terinternalisasi melalui praktik sosial yang berlangsung secara berulang dalam suatu lingkungan. Budaya sekolah yang konsisten menampilkan nilai-nilai Islam dalam konteks digital memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan adab tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

12. Perspektif Peserta Didik dan Efektivitas Hidden Curriculum

Dari sudut pandang peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* dirasakan lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis dalam membentuk adab dan etika digital. Peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai adab ketika nilai tersebut dihadirkan melalui pengalaman nyata, keteladanan guru, dan praktik keseharian.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan adab di era digital memerlukan pendekatan pedagogis yang bersifat pengalaman (*experiential learning*), bukan sekadar instruksional. Dengan demikian, *hidden curriculum* berfungsi sebagai jembatan antara nilai normatif PAI dan realitas digital yang dihadapi peserta didik.

13. Sintesis Pembahasan dan Implikasi Teoretis

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di SMAN 1 Tambangan bekerja melalui tiga pola utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan literasi keislaman-digital, dan penguatan budaya sekolah berbasis teknologi. Ketiga pola tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan internalisasi adab berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Temuan ini memperluas kajian pendidikan Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa integrasi PAI dan pendidikan digital tidak cukup dilakukan pada level kurikulum formal, tetapi harus dipahami sebagai proses kultural yang melibatkan dimensi laten pendidikan. Dengan demikian, pembentukan adab peserta didik di era digital memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai, budaya, dan praktik pedagogis dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Keberhasilan internalisasi nilai akhlak mulia sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan, keteladanan guru, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

Mengingat pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam semenjak anak usia dini oleh pendidik, orang tua, teman bermain, atau saudara, maka beberapa factor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kajian yang perlu dilakukan di masa mendatang untuk menemukan solusi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Beberapa tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak, termasuk rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan akhlak dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran PAI. Tantangan ini menuntut adanya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang lebih holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dan dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran nilai-nilai akhlak di masa mendatang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan adab peserta didik di SMAN 1 Tambangan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi secara signifikan dipengaruhi oleh *hidden curriculum* yang bekerja secara laten dalam praktik pembelajaran berbasis digital dan budaya sekolah. *Hidden curriculum* berperan sebagai mekanisme penting dalam internalisasi nilai adab dan etika Islam di tengah dinamika pendidikan era digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI menjadi faktor kunci dalam pembentukan adab dan etika digital peserta didik. Sikap dan perilaku guru dalam memanfaatkan teknologi, berkomunikasi di ruang digital, serta mengelola pembelajaran daring lebih efektif dalam membentuk adab dibandingkan pendekatan normatif-instruksional semata. Selain itu, integrasi literasi keislaman dan literasi digital berkontribusi terhadap penguatan kesadaran moral, tanggung jawab, dan kesantunan peserta didik dalam bermedia.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa praktik pembelajaran PAI berbasis digital dan budaya sekolah yang religius serta adaptif terhadap teknologi menjadi ruang strategis bagi beroperasinya *hidden curriculum*. Melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan aktivitas keagamaan berbasis digital, nilai adab terinternalisasi secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi PAI dan pendidikan digital yang didukung oleh pengelolaan *hidden curriculum* secara konsisten merupakan pendekatan efektif dalam membentuk adab peserta didik di era digital.

Referensi

- Abidin, Z., Slamet, I., Wijayanti, I., & Kamal, Y. (2025). The hidden curriculum in Islamic religious education and its impact on character formation. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*.
<https://journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/123>
- Anam, S., Rozi, M. F., & Hanayanti, C. S. (2025). Hidden curriculum Pendidikan Agama Islam sebagai pendekatan alternatif membentuk karakter dan religiusitas siswa SMP. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*.
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/409>

- Anshori, M. (2020). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(2), 135–148. <https://doi.org/10.19109/td.v25i2.5892>
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital: Implikasi etika digital dan spiritual. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
<https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/717>
- Aziz, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era digital. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*.
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/4137>
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Kencana.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Elya, E. (2025). The implementation of hidden curriculum in student character development: A case study at SMA Negeri 3 Palu. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*.
<https://jurnalhunafa.org/index.php/jsi/article/view/630>
- Febrianti, F., Soelfema, S., & Dasa Putri, L. (2025). Penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*.
<https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/1207>
- Fitria, S. R., & Rohman, F. (2025). Implementasi hidden curriculum sebagai bentuk pengembangan karakter peserta didik di MAN 2 Jepara. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://ejurnal.unmuhjembar.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/2933>
- Hakim, L. (2021). Hidden curriculum dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 87–99. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38945>
- Hidayat, T., & Suryana, A. (2020). Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter di era digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15.
- Kemdikbud. (2020). *Panduan pembelajaran di era digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khoda, S. (2025). Pengaruh hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius di SMK Islam Lukman Al Hakim. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4922>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2025). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/2287>
- Kurniawan, E., & Ihsan, M. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik di era digital. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*.
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2733>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Madjid, N. (2019). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2025). Implementation of hidden curriculum on fifth grade students' character development in Islamic elementary schools. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/67252>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Mulyasa, E. (2021). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2017). Sosiologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Obaid, Y., Abidin, A., Samsuddin, S., Fatimah Kadir, S., & Baharuddin, A. (2025). Revealing hidden curriculum to form student character in Islamic law education. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/samarah/article/view/24061>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Putri, A. S., & Harfiani, R. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/1280>
- Rahman, F. (2018). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Salisah, S. K., & Darmiyanti, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378>
- Saputra, I. W., Arif, M. Z., & Saputro, A. D. (2025). Implementasi hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius di MAN 1 Ponorogo. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/view/2707>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun etika digital siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 201–214.
- Zubaedi. (2019). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Islam dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 1–20.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6789>